



BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM BATIK DI YOGYAKARTA

V.1. KONSEP PERMASALAHAN UTAMA

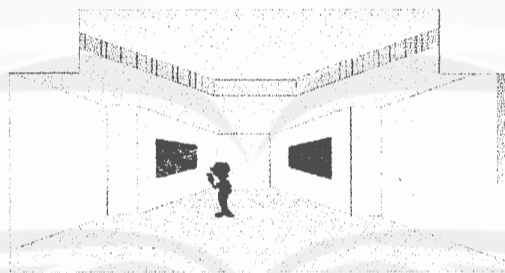
V.1.1. Konsep Desain Pembentuk Suasana Ruang yang Edukatif

Persyaratan yang diperlukan dalam menciptakan suasana edukatif dicapai dengan :

A. Keteraturan

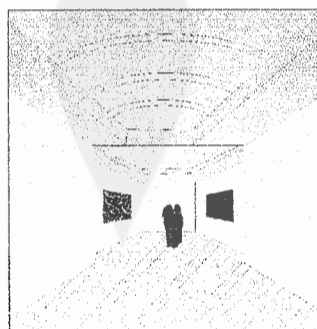
Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan secara umum tentang sejarah, bentuk dan cara pembuatannya. Hal ini sangatlah berkaitan dengan cara mengkomunikasikan tentang sejarah seni tersebut melalui keingintahuan (*curiosity*), keterlibatan (*involvement*), ketertarikan (*interest*) dan penjelajahan (*exploration*) dapat terpenuhi menjadi "self education"

a. Mempersempit area pengamatan



Gambar V.1. Mempersempit Area Pengamatan
Sumber : Analisis

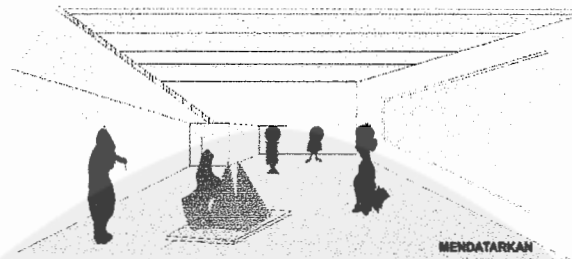
b. Memperlebar area pengamatan



Gambar V.2. Memperlebar Area Pengamatan
Sumber : Analisis



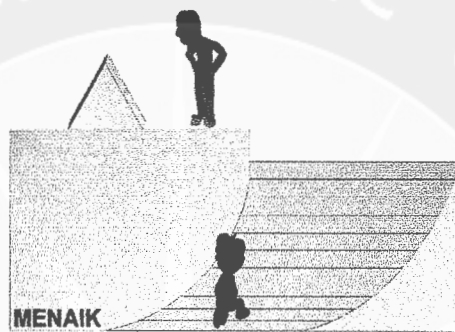
c. Mendatarkan area pengamatan



Gambar V.3. Mendatarkan Area Pengamatan

Sumber : Analisis

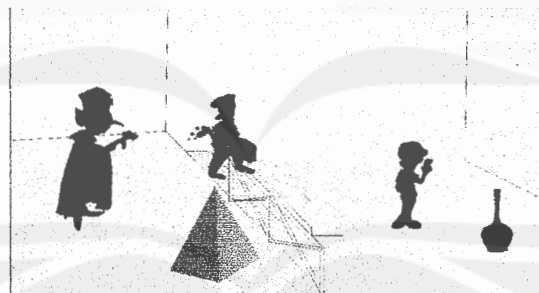
d. Mengangkat area pengamatan



Gambar V.4. Mengangkat Area Pengamatan

Sumber : Analisis

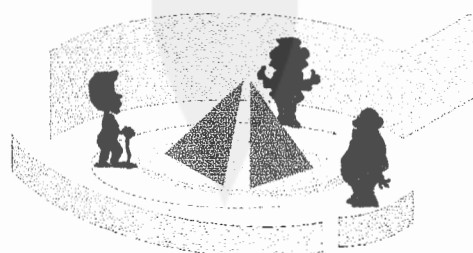
e. Menurunkan area pengamatan



Gambar V.5. Menurunkan Area Pengamatan

Sumber : Analisis

f. Mengitari area pengamatan



Gambar V.6. Mengitari Area Pengamatan

Sumber : Analisis



V.1.2. Konsep Desain Pembentuk Suasana Ruang yang Rekreatif

A. Suasana yang bebas atau santai

Pengunjung memiliki kecenderungan menikmati objek pameran dengan perasaan gembira, bebas atau santai, yang secara psikologis menimbulkan rasa nyaman, puas, dan senang.

B. Suasana ruang yang monoton dihindari artinya banyak terdapat perubahan-perubahan pada elemen pembentuk ruang atau kedinamisan suatu pelingkup ruang untuk menciptakan suasana yang rekreatif, khususnya pada ruang pameran (misal : perbedaan ketinggian, tekstur, warna, bentuk, dan elemen-elemen yang digunakan).

1. Dinding

Dinding digunakan sebagai pembatas, pengarah pergerakan dan tempat materi dipamerkan (2 Dimensi). Dinding ini berfungsi sebagai dinding permanen dan dinding partisi. Untuk mencapai fungsi dinding sebagai pembentuk suasana ruang dilakukan dengan :

- a. Bentuk Dinding ; dapat berbentuk datar atau lengkung yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya, sehingga penggunaan bentuk dinding disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan fungsi ruang yang diwadahnya.
- b. Perbedaan Jarak Dinding ; perbedaan jarak dinding menciptakan kesan visual yang berpengaruh pada suasana ruangan dan kecepatan pergerakan. Pada Museum Batik ini menggunakan jarak dinding yang dipersempit digunakan pada ruang sirkulasi (pengarah). Jarak dinding lebar untuk fasilitas-fasilitas museum.
- c. Warna Dinding ; Kesan visual yang diberikan warna dinding berpengaruh terhadap pergerakan. Warna dinding yang keras memberikan kesan visual atraktif, ramai dan dinamis, sedangkan warna yang lembut memberikan

kesan visual yang sejuk, nyaman, dan tenang sehingga pengunjung betah berada dalam ruangan

- d. Tekstur Dinding ; penggunaan tekstur dinding disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi yang akan diwadahnya.

Sehingga untuk perancangan komponen dinding pembentuk ruang pameran lebih diutamakan tampilnya objek materi sedangkan untuk dinding ruang lainnya dibuat berbeda, dinding ditampilkan sebagai pengganti materi pameran.

2. Lantai

Dipergunakan sebagai jalur pergerakan dan area pameran koleksi baik yang mendukung kesan visual edukatif dan rekreatif dicapai melalui :

- a. Ketinggian lantai ; disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan fungsi yang akan diwadahi yaitu akan menaikkan lantai atau menurunkan lantainya.
- b. Tekstur lantai ; tekstur halus digunakan pada ruang-ruang penerima, pameran yang mementingkan materi koleksi, ruang kerja dan lain-lain. Sedangkan tekstur kasar digunakan pada ruang pemcapaian, ruang pengenalan dan ruang-ruang santai atau mengkombinasikan keduanya sesuai kondisi dan kebutuhan ruang

3. Plafon/ Langit-langit

Kesan visual pada langit-langit ditentukan oleh :

- i. Perbedaan ketinggian langit-langit menggunakan kombinasi langit-langit dalam satu ruang / antar ruang akan memberikan kesan dinamis, tidak monoton, komunikasi visual tetap ada. Pergerakan pengunjung dapat diarahkan melalui kesan yang terbentuk akibat permainan kombinasi langit-langit.

ii. Warna Plafon

Warna gelap memberikan kesan menekan sehingga proses pergerakan cepat, sedangkan warna terang memberikan kesan menarik, ceria sehingga proses pergerakan lambat.

- C. Suasana yang alami, yaitu suasana yang sesuai dengan alam aslinya menjadi bagian dari keinginan manusia untuk dapat diamati dan dinikmati keindahannya. Suasana yang alami ini diterapkan untuk menciptakan suasana yang agung dapat diungkapkan melalui (simbolisme/ artifisial) kondisi yang sesuai dengan lingkungan sebenarnya dan dibantu tata cahaya yang dapat mempengaruhi suasana alam aslinya.

V.2. KONSEP NON PERMASALAHAN UTAMA

V.2.1. Konsep Perancangan Site

Lokasi yang cocok untuk Museum Batik terletak di daerah pusat kota dengan pertimbangan :

1. Merupakan kawasan yang dekat dengan wisata kraton.
2. Dekat dengan persebaran museum lainnya.
3. Dekat dengan sarana dan prasarana seperti lembaga pendidikan, gallery, sanggar ataupun museum pribadi serta seniman/ pengrajin batik.
4. Mempunyai fasilitas pendukung seperti : hotel, rumah makan dan lain-lain.
5. Pencapaian mudah.

V.2.2. Konsep Tampilan Bangunan

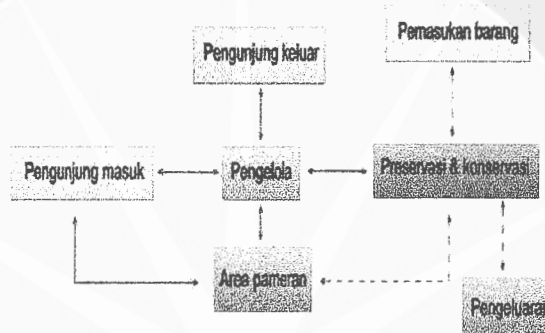
Ungkapan tampilan bangunan menggunakan pendekatan analogi “canting”, yang merupakan alat utama dalam membatik. Bentuk tampilan bangunan museum batik nantinya terdiri dari 3 tampilan massa utama yang merupakan ungkapan dari ketiga bagian pokok “canting” yaitu bagian ‘*cucuk*’, bagian *nyamplungan*, dan bagian *gagang*, pada bagian ‘*cucuk*’ nantinya merupakan massa yang berfungsi sebagai buffer/ ruang

V-5

penerima sebelum pengunjung museum memasuki ruang pameran di dalam museum batik, sedangkan bagian *nyamplungan* ini digunakan untuk ruang pameran museum, sebab *nyamplungan* merupakan tempat untuk menampung 'malam' yang merupakan bagian pokok dalam membatik. Untuk bagian *gagang* dari "canting" digunakan untuk ruang-ruang pendukung fungsi museum batik seperti galeri, perpustakaan, dan sebagainya

V.2.3. Konsep Sirkulasi

A. Sirkulasi Pelaksanaan Teknis Pameran

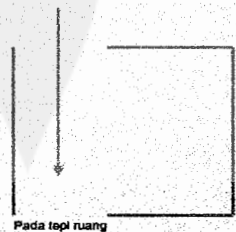


Gambar V.7. Sirkulasi Pelaksanaan Teknis Pameran
Sumber : Analisis

B. Sirkulasi Jalur

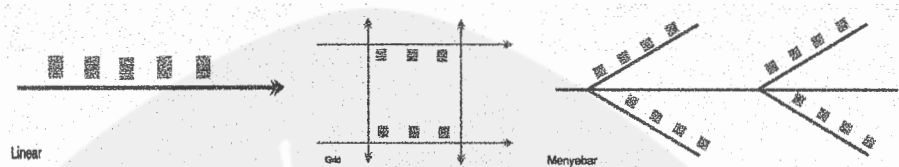
1. Konsep Penentuan Jalur Sirkulasi

- Pola sirkulasi primer pada ruang pameran Museum Batik menggunakan pola pola pada tepi ruang, dengan pertimbangan efektifitas penggunaan ruang, ketegasan bentuk dan arah, kelancaran gerak dan kelangsungan pergerakan antar ruang.



Gambar V.8. Pola Sirkulasi Primer pada Tepi Ruang
Sumber : Analisis

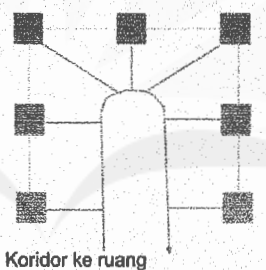
- b. Sistem penyajian konfigurasi koleksi pada ruang pameran dipilih sistem linear untuk menjawab tuntutan edukatif didalam museum, sedangkan untuk tuntutan rekreatif dilakukan dengan sistem organisasi menyebar/ grid.



Gambar V.9. Sistem Penyajian Konfigurasi Koleksi

Sumber : Analisis

- c. Sistem sirkulasi antar ruang pameran pada ruang pameran menggunakan sistem sirkulasi antar ruang pameran dipilih sistem koridor ke ruang yang dapat menampung tuntutan edukatif dan rekreatif di dalam museum, dengan pertimbangan kronologis alur cerita, kesinambungan sirkulasi antar ruang, mempunyai arah dan tujuan serta kelancaran pergerakan pengunjung.



Gambar V.10. Sistem Sirkulasi Antar Ruang Pamer

Sumber : Analisis

- d. Pola pergerakan dalam ruang, menggunakan 3 tipe yaitu jalur pergerakan yang melewati ruang, jalur pergerakan menembus ruang dan berakhir dalam ruang.
- e. Elemen sirkulasi dalam ruang dalam, meliputi hall, koridor, dan ramp.
- f. Perubahan bentuk sirkulasi pada sirkulasi pengunjung, ada beberapa macam yaitu perubahan pada bentuk jalur pergerakan meliputi beberapa tipe yaitu melebar, menyempit dan berbelok, mendatar, naik menurun. Untuk perubahan pada arah jalur pergerakan ada beberapa tipe yaitu menerus dan berbelok. Sedangkan untuk perubahan area jalur

V-7



pengamatan di dalam ruangan terjadi pada bidang atas dan pada ketinggian ruang.

- g. Bentuk tata ruang pameran yang mempengaruhi Pola Sirkulasi, terdiri dari bentuk segi empat, segitiga dan lingkaran/ segi 8.

2. Perencanaan Fisik Jalur Sirkulasi

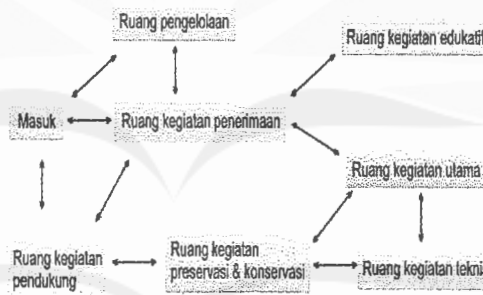
Tabel V.1. Perencanaan Khusus Jalur Sirkulasi

Elemen Pembeda	Sirkulasi Sekunder	Sirkulasi Primer
Penerangan	Lebih terang	Lebih gelap
Entrance	Sangat ditonjolkan (penegasan)	Lebih tersamarkan
Luasan jalur	Lebih luas	Lebih sempit
Kenaikan & penurunan jalur	Cenderung menurun	Cenderung menaik
Warna tekstur	Lebih kontras	Nampak sama dengan lingkungan sekitar

Sumber : Analisis

V.2.4. Konsep Program Ruang

A. Konsep Organisasi Kelompok Kegiatan



Gambar V.11. Organisasi Kelompok Kegiatan

Sumber : Analisis

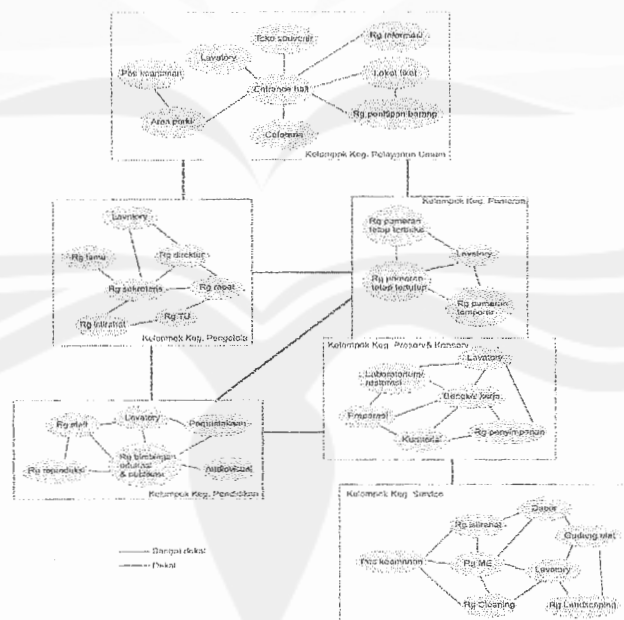
B. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

Tabel V.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang

Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang	Total
1. Besaran Ruang Indoor		17.063,79 m²
a. Kelompok Kegiatan Pelayanan Umum	300,55 m ²	
b. Kelompok kegiatan Pameran (Tetap & Temporer)	15.611,02 m ²	
c. Kelompok Kegiatan Pendidikan	368,84 m ²	
d. Kelompok Kegiatan Pengelola	293,49 m ²	
e. Kelompok Kegiatan Preservasi & Konservasi	256,80 m ²	
f. Kelompok Kegiatan Service	233,09 m ²	
2. Besaran Ruang Outdoor		4.027,42 m²
a. Kelompok Kegiatan Pelayanan Umum (Parkir)	1.069,91 m ²	
b. Kelompok Kegiatan Pameran (Tetap)	2.957,51 m ²	
3. Total Besaran Ruang		19.638,44 m²
a. Ruang Indoor	17.063,79 m ²	
b. Ruang Outdoor	2.027,51 m ²	

Sumber : Analisis

C. Konsep Hubungan Ruang



Gambar V.12. Hubungan Ruang
Sumber : Analisis



V.2.5. Konsep Penataan Ruang Luar

A. Pencapaian Menuju Site

Pencapaian menuju site dapat dicapai melalui main entrance dari Jl. D.I. Panjaitan sedangkan side entrance dicapai melalui Jl. Tirtodipuran. Arah dari Jl. D.I. Panjaitan sebagai main entrance karena pencapaiannya relatif lebih mudah.

Dalam mencapai site diperlukan pengarah yang dapat menarik perhatian dan memberikan petunjuk bagi pengunjung yang hendak mencapai bangunan sehingga tidak terjadi dis-orientasi. Pengarah dan penarik perhatian tersebut dapat berupa :

1. *Sculpture* ; selain sebagai daya tarik dan pengarah jalan masuk menuju bangunan dapat pula sebagai pengikat yang dapat dilihat dari semua sisi serta sebagai simbol identitas museum.
2. Lampu penerangan ; lampu yang disusun secara berderet selain sebagai pengarah dapat juga sebagai alat penerangan ataupun sebagai lampu taman, hiasan dan pembentuk suasana.
3. Vegetasi ; vegetasi selain sebagai pengarah sirkulasi juga berfungsi sebagai pembatas yang lebih memberikan kesan estetika alami sekaligus peneduh.
4. Pola perkerasan jalan ; untuk membentuk suatu pola tertentu yang memberikan kesan penegasan arah jalur sirkulasi, pola perkerasan ini dapat dibentuk dengan paving/ konblok.

B. Pencapaian Menuju Bangunan

Berdasarkan jenis transportasi dalam perencanaan lokasi entrance site menuju bangunan dibedakan menjadi 2 area, yaitu area yang terletak pada sebelah timur site, khusus digunakan untuk kendaraan roda 4 maupun roda dua, area yang satunya terletak disebelah selatan site khusus digunakan karena efektifitas menuju parkiran dan menuju entrance bangunan.

C. Sirkulasi di Luar Bangunan

Agar sirkulasi diluar bangunan dapat menciptakan ruang gerak yang bebas, nyaman dan aman bagi manusia, maka perlu ditentukan batasan yang jelas antara



keduanya, yaitu antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Batasan-batasan yang diterapkan antara lain :

1. Memberi jarak yang tepat antara kedua jenis sirkulasi tersebut, jarak yang tepat adalah jarak yang mampu memberikan rasa aman bagi pengguna.
2. Bagi pejalan kaki jalur sirkulasi dibedakan dengan penerapan kenaikan lantai yang berfungsi sebagai pembatas teritori.
3. Sebagai tegasan pemisah dapat diterapkan elemen pembatas, misalnya pagar, vegetasi, kolam, lampu, dan lain-lain.

V.2.6. Sistem Struktur

A. Pondasi

Pondasi yang digunakan pada proyek Museum Batik ini yaitu menggunakan pondasi batu kali yang ditambah dengan pondasi cakar ayam. Sistem pondasi seperti ini biasa diterapkan pada proyek penulis yang ketinggian bangunannya tidak terlalu tinggi dan lebih cenderung sebagai bangunan bentang panjang.

B. Dinding

Dinding utama yang digunakan berupa dinding geser, karena pada interior bangunan harus diminimalkan penerapan kolomnya, sehingga tetap terjaga kenyamanan visual pengunjung dalam ruang pameran nantinya. Selain itu penerapan dinding geser tentunya lebih mendukung kreativitas perancangan bentuk dan wujud masa bangunan.

Sementara untuk dinding dalam ruangan yang digunakan berupa dinding partisi yang hanya diterapkan sebagai pembatas visual dan teritori area.

C. Atap

Atap yang digunakan menggunakan atap dak beton. Kelebihan dari atap dak beton yaitu mempunyai perlindungan atau kekuatan yang lebih bagus dan lebih mampu menampung kreativitas estetika perancangan. Penerapan dak beton pada proyek Museum Batik ini selain karena kekuatan dan perlindungannya juga karena

masalah peletakan sistem utilitas yang mana peletakannya direncanakan pada bagian atas atap dari bangunan, yang berfungsi untuk mengatasi masalah efesiensi ruang yang berada dibawahnya. Untuk rancangan tambahan, pada bagian atap yang akan diterapkan skylight yang akan diguankan pada ruang-ruang tertentu yang membutuhkan pencahayaan alami atau penerangan maksimal.

V.2.7. Sistem Jaringan Air Bersih, Sanitasi dan Drainase

A. Sistem Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih pada Museum Batik diperoleh dari :

1. PAM
2. Sumber air sendiri, yaitu penggunaan air sumur bor.

Sumber air utama dari PAM, karena tidak perlu lagi pengolahan khusus (*treatment*).

Sumber air sendiri merupakan sumber sekunder bila sumber air dari PAM mengalami gangguan.

Sistem jaringan air bersih ini menggunakan sistem *downfeed*. Sistem upfeet tidak dipilih karena pertimbangan biaya operasional pompa air yang akan bekerja terus menerus untuk memenuhi kebutuhan air terutama untuk lantai atas.

Sistem downfeet menyimpan air dalam jumlah tertentu dalam tangki air yang diletakkan diatas bangunan. Pompa air bekerja hanya bila air dalam tangki mulai habis atau menurun.

B. Sistem Sanitasi

Kotoran atau limbah dari bangunan secara umum dibedakan menjadi 2 macam yaitu limbah cair dan limbah padat. Limbah cair berupa buangan air kotor yang berasal dari lavatory, urinoir, WC, wastafel dan air kotor dari dapur. Sedangkan limbah padat dapat berupa kertas, sisa makanan, debu serta buangan padat lainnya.

C. Sistem Drainase

Sistem pengaliran air hujan secara garis besar sama seperti konsep dasar perencanaan bangunan yaitu dari bangunan dialirkan dari atap ke talang, kemudian dialirkan kebawah melalui pipa lalu dialirkan keselokan yang selanjutnya dialirkan ke riol kota.

V.2.8. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan Museum Batik dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Sistem Pencahayaan Alami

Sistem pencahayaan alami digunakan hanya sebagai faktor pembentuk suasana ruang, digunakan pada ruang-ruang pendukung kegiatan pameran, seperti ruang pengelola.

2. Sistem Pencahayaan Buatan

Digunakan sebagai faktor pendukung penampilan objek koleksi, pembentuk suasana ruang, mempertegas jalur pergerakan dan mengarahkannya, dan mengurangi kejenuhan selama pergerakan.

Tabel V.3. Penerapan Sistem Pencahayaan

Objek Penerangan	Sumber Pencahayaan	
	Buatan	Alami
Lobby	General Lighting	Pendukung (maksimal)
Ruang audiovisual	General Lighting	Tidak diterapkan
Perpustakaan	General Lighting	Pendukung (minimal)
Lavatory	General Lighting	Pendukung (maksimal)
Kantor	General Lighting	Pendukung (maksimal)
Cafe	Pendukung	Penerangan utama
Dapur	Pendukung	Penerangan utama
Parkir	Pendukung	Penerangan utama
Laboratorium	General Lighting	Pendukung (maksimal)
Rg dokumentasi	General Lighting	Tidak diterapkan
Rg Mekanikal	General Lighting	Pendukung (minimal)
Toko Souvenir	Localized General Lighting & General Lighting	Pendukung (minimal)
Rg Pamer	Disesuaikan dengan penyelesaian permasalahan pada tiap ruang pamer.	

Sumber : Analisis

.....lanjutan

Koleksi Pameran	Sumber Pencahayaan	
	Buatan	Alami
Lukisan dan Foto	Localized General Lighting	Tidak diterapkan
Relief Tembok	Tidak diterapkan	Penerangan utama
Objek Ukuran Besar	Localized General Lighting	Tidak diterapkan
Objek Ukuran Kecil	Local Lighting	Tidak diterapkan
Objek dalam Vitrine	Task Ambient Light	Tidak diterapkan

Sumber : Analisis

V.2.9. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan dibedakan menjadi penghawaan alami dan penghawaan buatan. Sistem penghawaan yang digunakan pada Museum Batik ini adalah sistem penghawaan alami dan buatan. Namun sebagian besar dari ruang museum menggunakan sistem penghawaan buatan berupa AC.

Penggunaan AC dibagi menjadi 2 jenis yaitu jenis AC Sentral dan AC Split. AC Sentral dikhususkan pada ruang-ruang yang berkapasitas besar dan masih dalam kegiatan yang sama, sedangkan AC Split digunakan pada ruang-ruang pengelolaan dan pendukung.

Penggunaan AC Sentral pada ruang pameran ini didasarkan atas pertimbangan antara lain :

1. Temperatur seluruh ruang pameran dapat diatur dengan mudah dan stabil.
2. Kapasitas pendingin besar dan merata pada seluruh ruang pameran.
3. Koleksi dapat terhindar dari debu dan kotoran.

Ruang-ruang lain yang perlu pemanfaatan AC adalah ruang pengelola.

V.2.10. Sistem Jaringan Listrik dan Penangkal Petir

A. Sistem Jaringan Listrik

Sumber tenaga listrik pada Museum Batik diperoleh dari PLN sebagai sumber utama dan generator set sebagai sumber cadangan apabila sumber utama mati.

V-14

Museum Batik di Yogyakarta
Tugas Akhir Sarjana Strata Satu

Untuk ruang-ruang tertentu seperti ruang kegiatan pendidikan digunakan sistem yang dapat menyimpan arus listrik sementara, sehingga apabila listrik utama terputus atau mati tidak akan langsung padam.

B. Sistem Penangkal Petir

Berfungsi untuk menghindarkan bangunan dari sambaran petir dengan cara menghubungkan kelebihan muatan listrik positif ke anode (negatif) dibawah permukaan tanah. Sistem penangkal petir ini ada 2 macam yaitu sistem Franklin dan Farady/ Melsen. Sistem yang dipilih untuk Museum Batik adalah sistem penangkal petir Farady/ Melsen. Sistem Franklin tidak dipilih karena merupakan sistem yang sederhana dan biasanya digunakan pada bangunan-bangunan kecil.

V.2.11. Sistem Pemadam Kebakaran

A. Preventif

Suatu cara pencegahan yang dilakukan dengan cara melapisi komponen struktur dan non struktur dengan bahan isolator yang tahan api dan panas (*uncombustable*), misalnya dengan gypsum plester, gypsum membrane, gypsum board atau yang lainnya, terutama pada ruang pameran museum.

B. Represif

Usaha yang dilakukan sebagai berikut :

1. Masing-masing lantai dilengkapi *fire detector* dan *fire alarm* yang bekerja secara otomatis.
2. Masing-masing lantai dilengkapi dengan alat pemadam api seperti : *springkler system* yang bekerja secara otomatis, *portable fire extigusher* dan *hydran box* yang disediakan pada tiap titik tertentu.
3. Di luar bangunan disediakan jaringan pemadam kebakaran (*hydran air*) untuk mempermudah penanganan kebakaran dari luar bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Sutaarga, *"Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum"*, Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, P&K, 1983
- Anesia Aryunda Dofa, *Batik Indonesia*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1996
- Astuti Hendrato-Darmosugito, dalam Naris Heru Arthaji, Antonius, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur UAJY, 2003
- Bejoharyono, *Makna Batik Dalam Kosmologi Orang Jawa*, Yogyakarta, 2004
- Biro Statistik, *Kodya Yogyakarta dalam Angka*, Yogyakarta, 2002
- , *Potensi Budaya*, Yogyakarta, 2002
- Coleman, L. V., *Museum Buildings The American Association of Museums*, Washington D.C, 1950
- Ching, Francis, D.K., *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tataan*, Erlangga, Jakarta, 1996
- , *Ilustrasi Desain Interior*, Erlangga, Jakarta, 1996
- Darsoprajitno, Soewarno, *Peran Serta Museum di Indonesia Dalam Bidang Kepariwisata*, Museografia, 1984
- Dinas Kebudayaan & Pariwisata Propinsi DIY, *Statistik Pariwisata DIY tahun 2002*
- Dirjen Pariwisata, *Pengantar Pariwisata*, 1985
- Ernst Neufert, *Architecture Data jilid I & II Edisi 33*, terjemahan, Erlangga, Jakarta, 2002
- Frank Mahnke and Rudolf Mahnke, dalam buku *"Colour and Light in Man Made Environment"*, Mc. Grow Hill, New York, 1993
- Hadisutjipto, S. Z., *Pameran di Museum dan Teknik Tata Pameran*, Museografika, no.3 (jilid X), 1980
- Hamzuri, *Batik Klasik*, Djambatan, Jakarta, 1994
- James C. Snyder, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta, 1984
- John Ormsbes Simonds, *Landscape Architecture*, New York, Mc. Grew Hill Book Company, 1961
- Julius Panero et.al., *Human Dimension and Interior Space*, New York ; Whitney Library of Design, 1979
- <http://www.expat.or.id>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- Kuswaji Kawindrasesanta, *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Majalah Sono Budaya, Edisi Maret 1982, Yogyakarta, 1982.
- Museum Batik Yogyakarta, Jl. Sutomo no 13A
- Riyanto, B.A., dalam Nurbiyanto, Heri, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur UGM, 2000, 1997
- Robillard, David, A., *Public Space Design in Museums*, Wisconsin, 1982

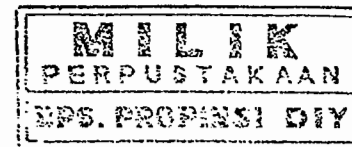
- Sewan Susanto, "*Seni Kerajinan Batik Indonesia*", Departemen Perindustrian R.I., Jakarta, 1973
- Seymar M. Gold, *Recreation Planning and Design*, Mc. Graw - Hill Book Company, New York, 1980
- Suharto, *Dasar-dasar Pertamanan*, Media Wiata, Semarang, 1994
- Urip, Suroso, M., *Pedoman Tata Pameran di Museum*, Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, P&K, 1994
- Victor J. Danilov, *Science and Technology Centers*, MIT-Press, London, 1982
- White. E. T., *Buku Sumber Konsep*, Kotak pos 6447, Bandung, 1986
- , *Pengantar Merancang Arsitektur*, terjemahan, ITB, 1986
- Yamin Data, M., *Museum Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal*, Museografia, 1984
- www.buffton.edu
- www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html
- www.greatbuilding.com
- www.greatbuilding.mioa



LAMPIRAN

No	Obyek Wisata	Wisata- wan	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus					
1	Museum Sonobudoyo	Wisman	133	128	215	220	312	384	507	643	410	221	107		
		Wisnus	605	582	1.416	671	223	1.592	2.516	487	1.176	1.955	722	964	12.909
		Jumlah	738	710	1.631	891	535	1.976	3.023	1.130	1.586	2.176	829	1.104	16.329
2	Museum Sasmita Loka Pangsar Soedirman	Wisman	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
		Wisnus	250	947	2.570	81	282	1.052	1.231	92	73	888	579	64	8.109
		Jumlah	250	947	2.573	81	282	1.052	1.231	92	73	888	579	64	8.112
3	Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya	Wisman	-	3	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7
		Wisnus	201	175	1.753	279	177	867	1.346	635	403	214	167	492	6.789
		Jumlah	201	178	1.757	279	177	867	1.346	635	403	214	167	492	6.796
4	Museum P. Dipenogoro	Wisman	7	5	5	5	11	11	13	7	13	9	7	6	92
		Wisnus	276	173	173	725	915	691	535	544	616	540	611	527	6.326
		Jumlah	283	178	178	730	926	702	548	551	629	549	618	533	6.425
5	Museum Pusat Dharma Wiratama	Wisman	-	-	-	6	12	5	10	21	6	1	2	2	65
		Wisnus	23	158	395	214	50	310	237	28	52	33	782	24	2.306
		Jumlah	23	158	395	220	62	315	247	49	58	34	784	26	2.371
6	Museum TNI AU Dirgantara Mandala	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Museum Perjuangan	Wisman	-	-	-	-	-	1	1	1	-	2	-	-	5
		Wisnus	143	122	92	65	80	449	626	40	60	92	82	85	1.936
		Jumlah	143	122	92	65	80	450	627	41	60	94	82	85	1.941
8	Museum Biologi UGM	Wisman	2	3	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	7
		Wisnus	225	647	3.102	600	330	972	371	40	131	181	263	136	6.998
		Jumlah	227	650	3.102	600	332	972	371	40	131	181	263	136	7.005
9	Museum Kereta Klaton	Wisman	13	9	17	11	5	37	23	48	29	2	4	9	207
		Wisnus	1.504	978	4.104	987	475	3.091	5.647	1.330	1.056	1.647	623	6.233	27.075
		Jumlah	1.517	987	4.121	998	480	3.128	5.070	1.378	1.085	1.649	627	6.242	27.282
10	Museum Benteng Vredeburg	Wisman	25	25	52	19	29	12	82	44	48	12	10	17	376
		Wisnus	13.949	3.072	7.802	4.843	7.525	42.171	27.981	7.851	5.552	9.764	1.596	4.354	141.460
		Jumlah	13.974	8.097	7.854	4.862	7.554	42.183	28.064	7.895	5.600	9.776	1.606	4.371	141.836
11	Museum Affandi	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	444	303	892	241	250	550	1.062	480	512	1.108	359	395	6.596
		Jumlah	444	303	892	241	250	550	1.062	480	512	1.108	359	395	6.596
12	Monjali	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	13.070	8.452	59.244	17.385	17.052	17.385	76.413	8.110	9.865	31.470	8.992	25.088	292.526
		Jumlah	13.070	8.452	59.244	17.385	17.052	17.385	76.413	8.110	9.865	31.470	8.992	25.088	292.526
13	Museum Geo Teknologi Mineral UPN	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	15	220	1.678	115	292	503	261	21	11	896	55	-	4.067
		Jumlah	15	220	1.678	115	292	503	261	21	11	896	55	-	4.067
14	Museum Wayang Kekayon	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Museum Seni Lukis Kontemporer	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	17	21	11	90	7	5	12	8	10	27	12	-	220
		Jumlah	17	21	11	90	7	5	12	8	10	27	12	-	220

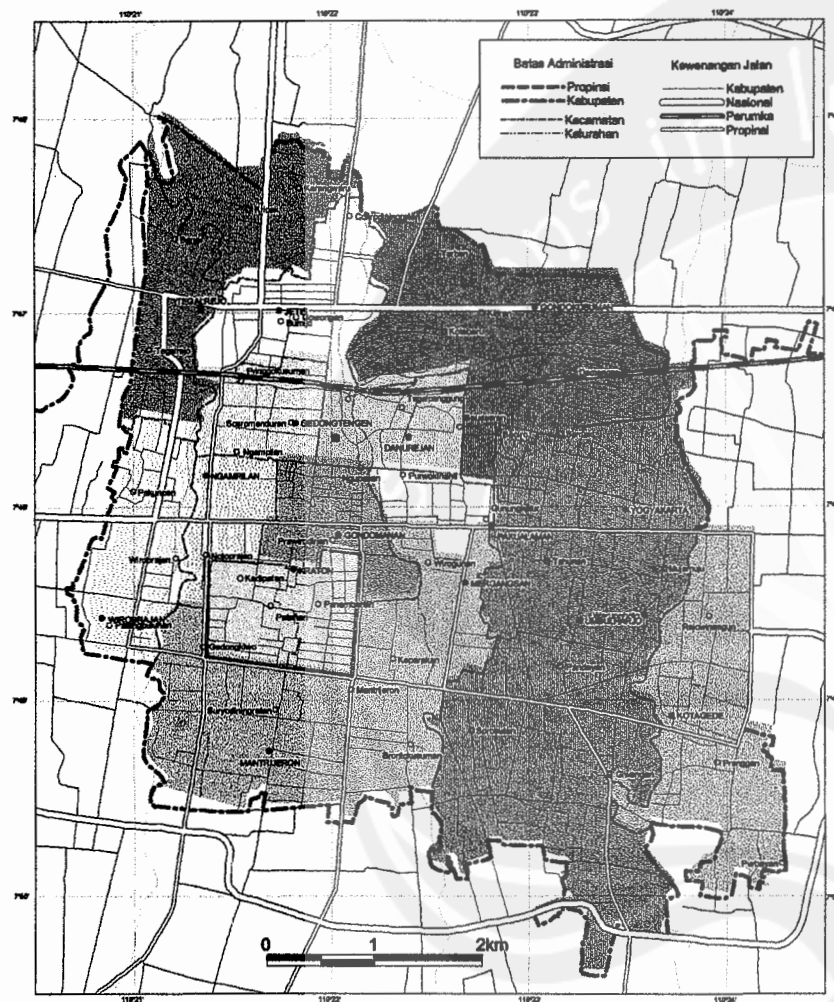
No	Obyek Wisata	Wisata- wan	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept	Oktober	Nov	Des
16	Museum HB IX	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Museum Puro Pakualaman	Wisman	1	3	3	8	6	3	9	6	7	21	2	2
		Wisnus	7	24	17	203	20	18	226	124	13	7	2	31
		Jumlah	8	27	20	211	26	21	235	130	20	28	4	33
18	Pagelaran Sitihihgil	Wisman	210	39	89	215	24	323	544	658	291	265	135	215
		Wisnus	6.629	4.447	19.911	7.060	3.571	29.672	14.343	3.923	3.959	11.122	2.455	11.635
		Jumlah	6.839	4.486	20.000	7.275	3.595	30.000	14.887	4.581	4.250	11.387	2.590	11.850
19	Budaya Jawa Ullen Sentalu	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	416	459	541	656	523	542	495	429	326	317	52	656
		Jumlah	416	459	541	656	523	542	495	429	326	317	52	656
20	Istana Negara Gedung Agung	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	-	13
		Wisnus	480	256	2.228	126	394	1.031	2.522	818	175	1.183	673	109
		Jumlah	480	256	2.228	126	394	1.031	2.522	818	175	1.196	673	109
21	Museum Sasana Wisata	Wisman	-	-	-	-	2	-	3	-	2	2	-	9
		Wisnus	12	42	524	596	782	51	56	5	-	200	68	14
		Jumlah	12	42	524	596	784	51	59	5	2	202	68	14
Jumlah		Wisman	391	215	388	484	401	781	1.190	1.428	804	546	267	391
		Wisnus	38.254	26.036	105.929	34.341	32.166	100.901	135.224	24.960	24.070	61.444	18.025	50.793
		Jumlah	38.645	26.251	106.317	34.825	32.567	101.682	136.414	26.388	24.874	61.990	18.292	51.184



Perkembangan Jumlah Pengunjung Museum/Monumen Perjuangan Bangsa di DIY Tahun 1998 - 2002

No	Obyek Wisata	Tahun														
		1998			1999			2000			2001			2002		
		Man	Nus	Jml	Man	Nus	Jml	Man	Nus	Jml	Man	Nus	Jml	Man	Nus	Jml
1	M. Sonobudoyo	6.198	41.406	47.604	2.214	20.258	22.472	4.034	12.155	16.189	5.105	18.455	23.560	3.420	12.909	16.329
2	M. Sasmita Loka Pangsar Soedirman	286	10.594	10.880	127	7.053	7.180	24	10.688	10.712	-	-	-	3	8.109	8.112
3	M. Taman Siswa Dewantara Kirti Griya	11	6.662	6.673	7	5.183	5.190	7	4.333	4.340	-	8.701	8.701	7	6.789	6.796
4	M. P. Dipenogoro	26	2.193	2.219	15	1.491	1.506	-	3.074	3.074	-	5.033	5.033	99	6.326	6.425
5	M. Pusat Dharma Wiratama	138	7.400	7.538	68	5.142	5.210	67	5.289	5.356	-	-	-	65	2.306	2.371
6	M. TNI AU Dirgantara Mandala	103	81.480	81.583	83	83.036	83.119	24	150.940	150.964	15	178.674	178.639	-	-	-
7	M. Perjuangan	54	2.225	2.279	32	1.559	1.591	-	-	-	-	3.653	3.653	5	1.936	1.941
8	M. Biologi UGM	52	7.436	7.488	25	5.574	5.599	7	8.145	8.152	15	9.139	9.154	7	6.998	7.005
9	M. Kereta Kraton	21.686	74.100	95.776	40.919	158.787	199.706	450	37.957	38.407	66	15.383	15.449	207	27.075	27.282
10	M. Benteng Vredeburg	473	90.115	90.588	540	188.892	189.432	278	136.196	136.474	450	100.034	100.484	376	141.460	141.836
11	M. Alandi.	389	1.221	1.610	1.095	2.958	4.053	1.424	5.633	7.057	1.548	23.393	24.941	-	6.596	6.596
12	Monumen Jogja Kembali	237	191.263	191.500	284	304.029	304.313	329	400.751	401.080	391	333.969	334.360	-	292.526	292.526
13	M. Geo Teknologi Mineral UPN	-	409	409	-	225	225	15	5.655	5.670	12	4.055	4.067	-	4.067	4.067
14	M. Wayang Kekayon	71	2.127	2.138	45	1.663	1.708	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	M. Seni Lukis Kontemporer	22	72	94	33	57	90	-	-	-	-	-	-	-	220	220
16	Museum HB IX	54.191	211.716	265.907	51.149	261.203	312.352	50.592	305.306	355.898	42.324	273.488	316.122	-	-	-
17	M. Puro Pakualaman	-	10	10	29	1.006	1.035	129	1.751	1.880	-	-	-	71	692	763
18	Pagelaran SitiHinggil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3.013	118.727	121.740
19	Budaya Jawa Uilen Sentalu	63	419	482	248	4.928	5.176	-	-	-	158	3.569	3.727	-	5.412	5.412
20	Istana Negara Gedung Agung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	9.995	10.008
21	M. Sasana Wiratama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	2.350	2.359
	Jumlah	84.000	730.848	814.838	96.913	1.053.044	1.149.957	57.380	1.087.873	1.145.253	50.394	977.546	1.027.890	7.286	652.143	659.429

Mei 2002



Peta Lokasi dan Administrasi

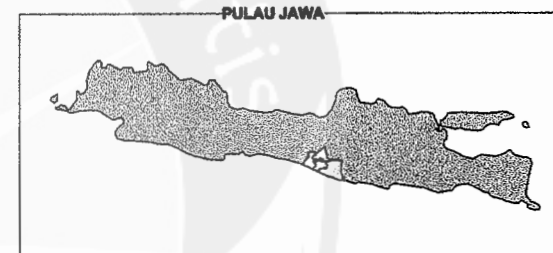
Letak geografis Kota Yogyakarta berada pada $7^{\circ} 49' 26''$ - $7^{\circ} 15' 24''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 24' 19''$ - $110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur.

Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng aliran Gunung Merapi, memiliki kemiringan lahan yang relatif datar dan berada pada ketinggian rata-rata 114 M dpa. Terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah Utara ke Selatan yaitu :

sungai Gajahwong yang mengalir di bagian Timur kota, sungai Code di bagian Tengah dan sungai Winongo di bagian Barat kota.

Secara administratif kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan dan 45 kelurahan dengan luas wilayah $32,5 \text{ km}^2$ atau 1,02% dari luas wilayah Propinsi DIY.

Triple-A





Legend/Legend :

Type of Road/Kawasan Jalan

- Railway / Jalan Kereta api
- National Road / Jalan Nasional
- Provincial Road / Jalan Propinsi
- Kabupaten Road / Jalan Kabupaten
- Local Road / Jalan Lokal

Administrative Office / Kantor Administrasi

- Governor / Gubernur
- Kabupaten / Kabupaten
- Kecamatan / Kecamatan
- Kelurahan / Kelurahan

Administrative Boundaries / Batas Administrasi

- Provincial Boundary / Batas Propinsi
- Kabupaten Boundary / Batas Kabupaten
- Kecamatan Boundary / Batas Kecamatan
- Kelurahan Boundary / Batas Kelurahan

Landuse / Tata Guna Lahan

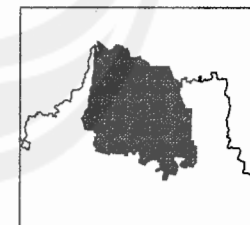
- Water Intake / Sungai, Waduk
- Bush / Semak - Semak
- Plantation / Perkebunan
- Built-Up Area / Permukiman
- Grass Land / Padang Rumput
- Rice Field Irrigated / Sawah Irigasi
- Rice Field Rainfed / Sawah Hujan



0 700 1750m

1:70 000

Projection UTM zone 48
(Ellipsoid WGS 84)



Source/Sumber : Topographical Map/Peta Rupat Bumi Bakoutland
Scale/Skala 1 : 25000
Tahun/Tahun 1997



Legend/Legenda :

**Administrative Boundaries
/ Batas Administratif**

- Provincial / Batas Propinsi
- Regency / Batas Kabupaten
- Sub-district / Batas Kecamatan
- Village / Batas Kelurahan

Type of Road/Kewenangan Jalan

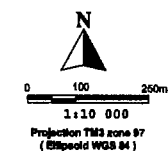
- Railway/Pemuka
- National Road/Jalan Nasional
- Provincial Road/Jalan Propinsi
- Kabupaten Road/Jalan Kabupaten
- Local Road/Jalan Lokal

**Administrative Office
/ Kantor Administratif**

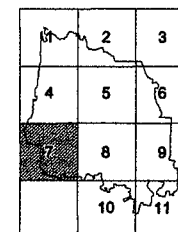
- Governor/Gubernur
- Municipal/Kota
- Sub-District/Kecamatan
- Village/Kelurahan

Elevation/Elevasi

- 10m Contour/Kontur 10m
- 2,5 Contour/Kontur 2,5m



Projection TM3 zone 97
(EPSG:4471)



Sheet/Lembar 7

Source/Sumber : Orthomap Bappeda
Scale/Skala 1 : 2 500
Year/Tahun 1997



Legend/Legend :

Administrative Boundaries / Batas Administratif

- Provincial / Batas Propinsi
- Ragency / Batas Kabupaten
- Sub-district / Batas Kecamatan
- Village / Batas Kelurahan

Administrative Office / Kantor Administratif

- Governor/Gubernur
- Municipality/Kota
- Sub-District/Kecamatan
- Village/Kelurahan

Type of Road/Kewenangan Jalan

- Railway/Perunka
- National Road/Jalan Nasional
- Provincial Road/Jalan Propinsi
- Kabupaten Roads/Jalan Kabupaten
- Local Roads/Jalan Lokal

Station / Stasiun

- Railway Station/Stasiun KA
- Airport/Bandara
- Bus Station/Terminal

Landuse/ Penggunaan Lahan

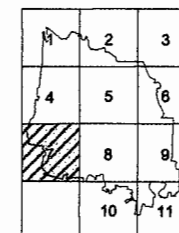
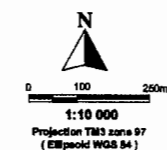
- River/Sungai
- Bush/Semak-semak
- Plantation/Perkebunan
- Build-Up Area/Pemukiman
- Grass Land/Padang Rumput
- Rice Field/Sawah
- Cultivated Land/Tagalan

Facilities/Fasilitas

- Medical Centre/Kesehatan
- Post
- University/Universitas
- Museum/Museum
- Tourism/Objek Wisata
- Restaurant/Rumah Makan
- Hotel / Hotel Berbintang
- Housing/Perumahan

Elevation/Elevasi

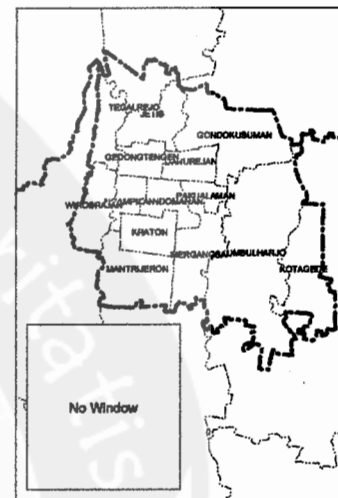
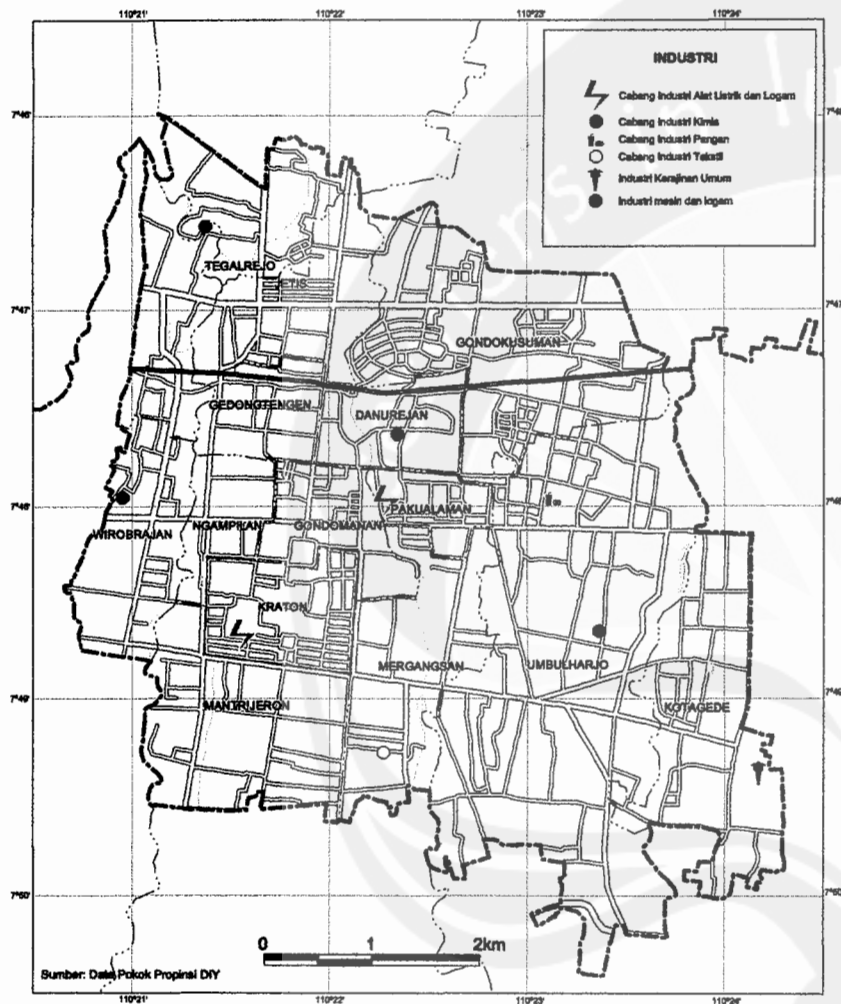
- 10m Contour/Kontur 10m
- 2,5m Contour/Kontur 2,5m



Sheet/Lembar 7

Source/Sumber : Ortophotogram
Scale/Skala 1 : 2 000
Year/Tahun 1997

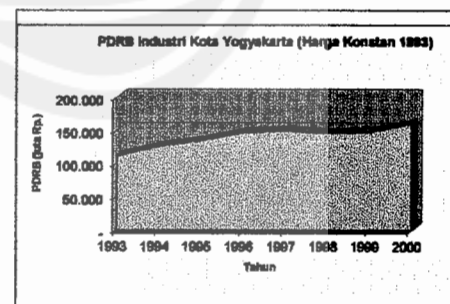
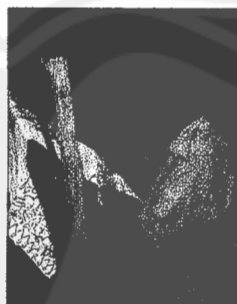
Mei 2002



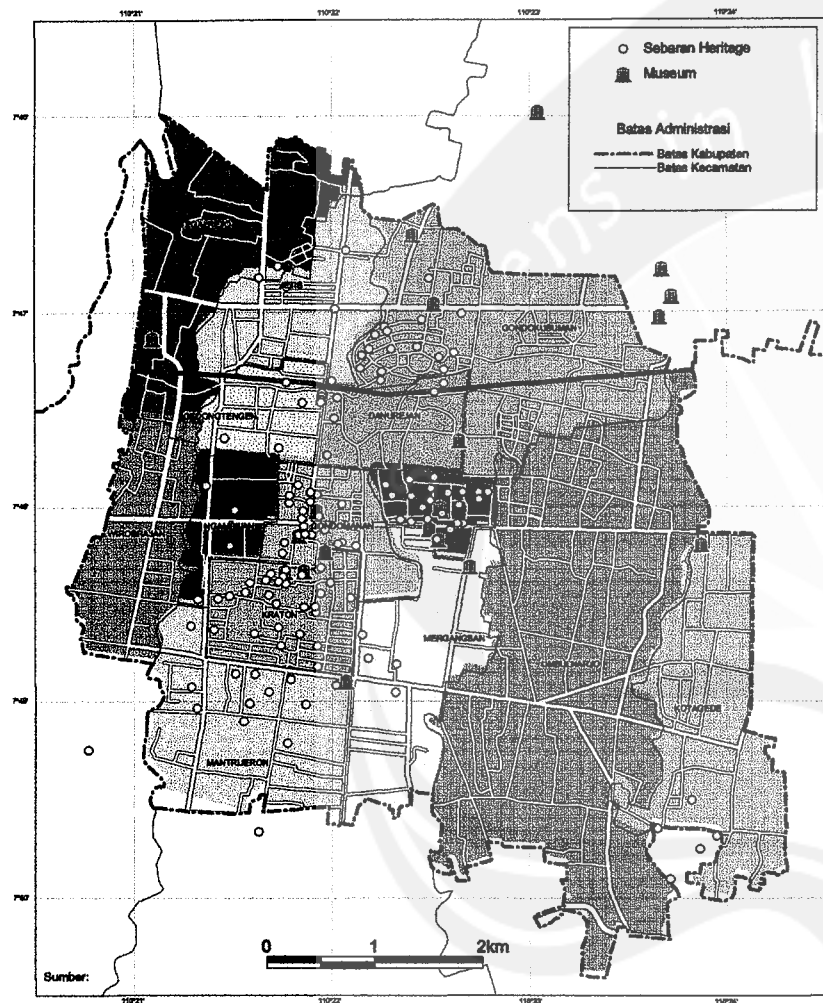
Industri Kota Yogyakarta

Sebanyak 120 unit usaha industri tersebar di kota Yogyakarta, 16 unit diantaranya tergolong industri besar, sisanya industri skala menengah. Tenaga kerja terserap sekitar 9.000 pekerja (trampil dan non trampil). Jenis industri yang ada industri kain dan kulit (35 persen), industri makanan & minuman (16 persen), percetakan dan kertas (13 persen) serta logam (9 persen). Persebaran industri menengah dan besar di kota Yogyakarta terutama pada kecamatan Umbulharjo, Mergangsan, Kotagede, Ngemplakan dan Jetis. Kualitas produk industri lokal kota baru dapat dimanfaatkan untuk kepentingan setempat, hanya sebagian kecil saja yang memiliki kualitas ekspor.

Industri kecil dan rumah tangga berjumlah sekitar 5.750 unit dengan 29 ribu pekerja, dengan komposisi jenis sebagai berikut: industri pengolah hasil pertanian dan kehutanan (39 persen), industri logam, mesin dan kimia (24 persen) dan sisanya industri aneka (37 persen).



Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, BPS

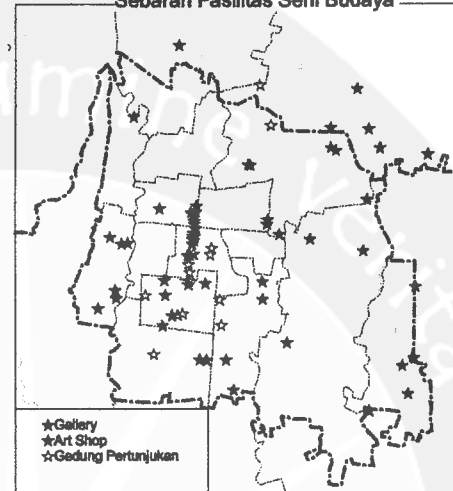


Profil Budaya Kota Yogyakarta

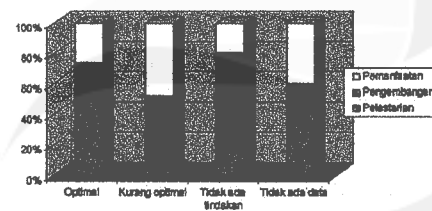
Budaya sebagai aset utama kota Yogyakarta, terutama dengan pariwisata dan pendidikan. Potensi budaya dan karakter masyarakat Yogyakarta sangat mendukung. Telah ditetapkan 12 Kawasan Budaya, namun karakter terus berubah. Telah diinventarisasi setidaknya ada 129 aset budaya fisik di Kota Yogyakarta berupa kelompok bangunan, bangunan tunggal maupun komponen bangunan. Tinjauan pelestarian sebagian besar 78% telah optimal dan 8% tanpa ada tindak pelestarian. Bangunan/monumen bernilai budaya berubah, lapuk, atau diruntuhkan. Fasilitas budaya yang atraktif (museum, galeri, dan gedung pertunjukan) masih sangat kurang.

Triple-A

Sebaran Fasilitas Seni Budaya



Pemeliharaan, Pengembangan, dan Pelestarian Aset Fisik Budaya di Kota Yogyakarta



Jenis Aset Fisik Budaya Kota Yogyakarta



□ Kraton & Istimewanya
 ■ Pura Pakualaman & Istimewanya
 □ Fasilitas Umum (sekolah, kantor, museum, tempat ibadah, dll)
 ■ Prasasti (batu, tembok, batu)

Jenis Aset Budaya Non-Fisik



■ Kesenian, Ritual, Tradisi ■ Toponim □ Kerajinan



Bangunan kolonial berbentuk imitasi, didirikan pada masa Paksi Alam I. Dulu merupakan tempat tinggal Komandan Legasi Pakualaman "Dragon Dengerous" didirikan pada 17 Maret 1913. Bangunan bergaya arsitektur Eropa. Saat ini digunakan sebagai rumah tinggal.

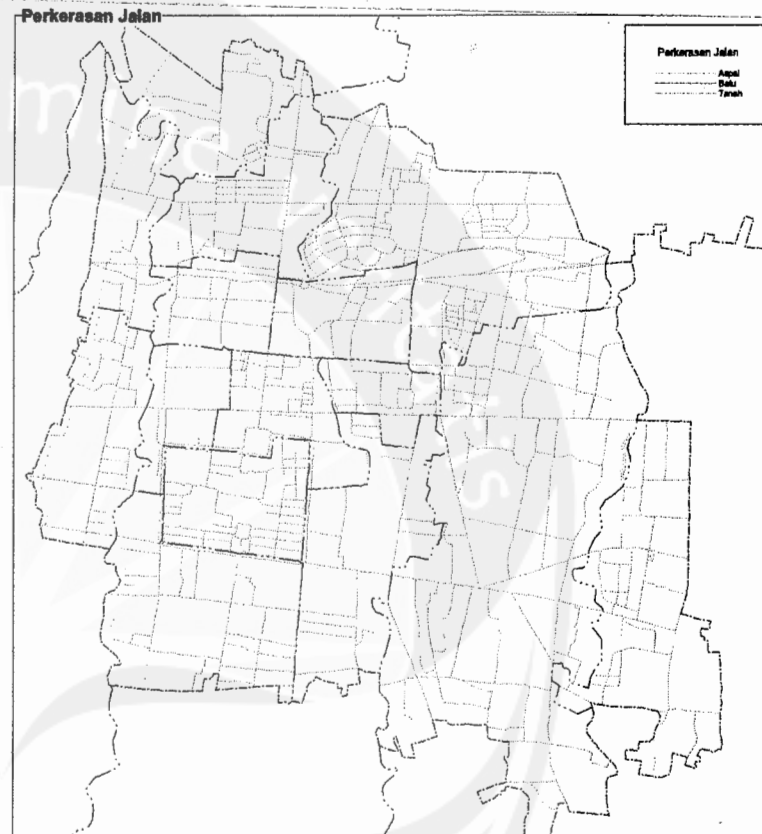


dengan pameran yang bertajuk di museum Benteng Vredeburg.



Profil Prasarana Jalan Yogyakarta

Perkembangan kegiatan usaha masyarakat, khususnya ekonomi pada dasarnya perlu didukung oleh ketersediaan prasarana jalan yang baik dan yang dapat menciptakan aksesibilitas yang tinggi bagi pergerakan/mobilisasi barang dan jasa orang. Bila diperhatikan secara lebih teliti sehubungan dengan hal tersebut, maka Kota Yogyakarta akan menjadi pusat kegiatan ekonomi yang terdistribusi selaras dengan fungsinya sebagai pusat kota (CBD), perkembangan yang cepat dimediasi adanya jumlah kendaraan dan jumlah pusat-pusat kegiatan ekonomi termasuk perkantoran, sebagai pusat tarikan dan kegiatan lain lintas, Akibatnya semakin luas-jalan di Kota Yogyakarta yang tidak lagi berfungsi secara efektif, volume lalu lintas sudah melebihi kapasitas jalan. Belum lagi gangguan samping akibat dari parkir kendaraan dan pedagang kaki lima. Keadaan ini dari waktu ke waktu semakin memburuk meskipun sudah banyak peraturan-peraturan lintas yang telah direncanakan, termasuk pengenalan terhadap sistem sirkulasi satu arah.

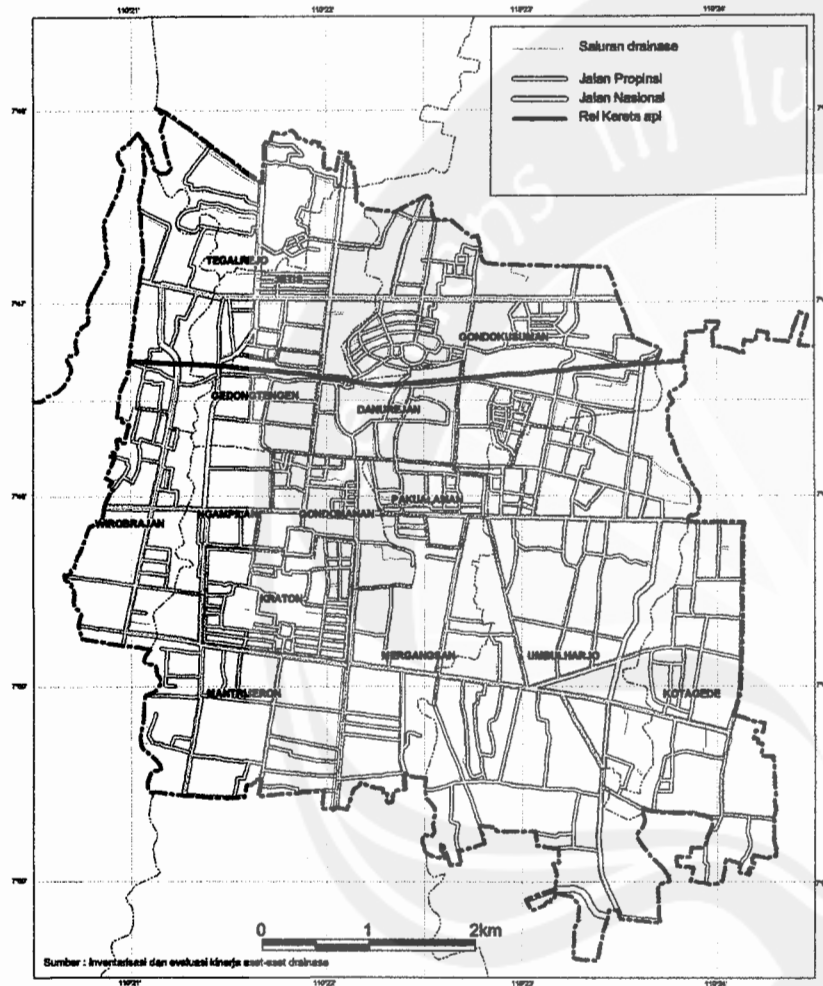


Panjang Jalan Menurut Status, Jenis Permukaan, Kondisi dan Kelas Jalan Tahun 2000

Rincian	Panjang Jalan (km)			
	Negara	Provinsi	Kabupaten	Jumlah
<i>I. Jenis Permukaan</i>				
a. Aspal	9,07	6,04	296,20	301,30
b. Kerikil				
c. Tanah			10,99	10,99
<i>II. Kondisi Jalan</i>				
a. Baik			243,46	243,46
b. Sedang	9,07	6,04	188,12	203,23
c. Rusak			9,65	9,65
d. Rusak Berat				
<i>III. Kelas Jalan</i>				
a. Kelas I	9,07	3,27	43,55	55,89
b. Kelas II		2,77	6,96	9,33
c. Kelas III				
d. Kelas IIIA			26,22	26,22
e. Kelas IIIB			0,17	0,17
f. Kelas IIIC			143,19	143,19
g. Kelas tidak dirinci			221,56	221,56

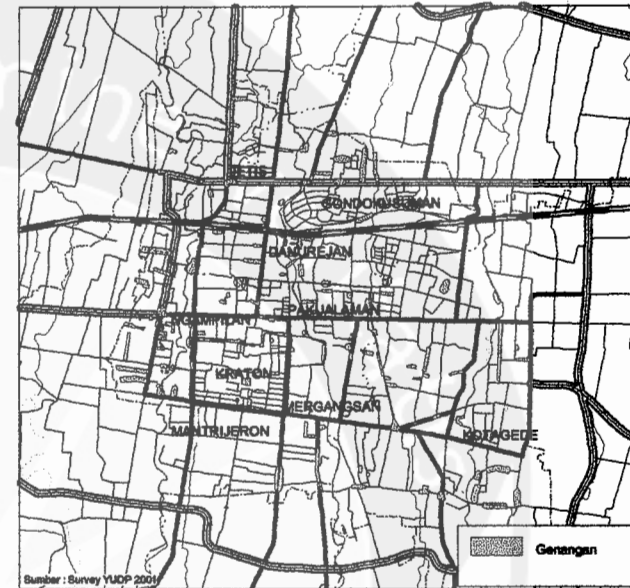
Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2000



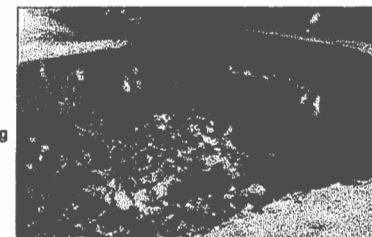
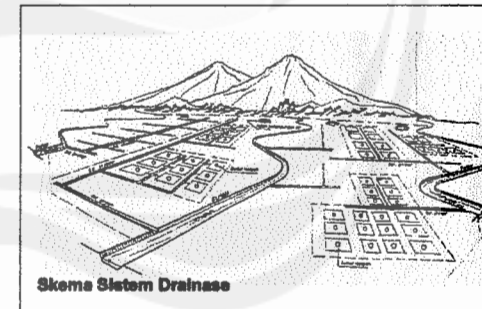


Profil Sarana Drainase Kota Yogyakarta 2001

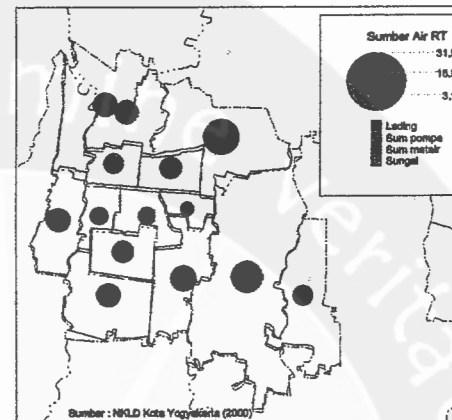
Di beberapa kawasan terbangun sudah dilayani oleh saluran drainase, baik kawasan permukiman, perkantoran atau perdagangan, maupun pada tapi jalan-jalan yang menghubungkan antar kawasan. Sebagian besar saluran drainase yang ada, baik saluran terbuka maupun tertutup memiliki sedimentasi berupa sampah/kotoran/tanah yang cukup tinggi. Banyak saluran drainase yang kurang terpelihara, sehingga kapasitas saluran menurun. Inlet saluran kurang berfungsi secara efektif (posisi inlet lebih tinggi dibanding dengan badan jalan atau karena tertutup pasir/tanah), sehingga air hujan tidak dapat dengan segera masuk ke dalam saluran. Sumur resapan yang sudah dibangun, banyak yang kurang berfungsi dengan baik karena konstruksi inlet sumur mudah sekali tertimbun oleh kotoran/tanah. Hal ini terjadi pada sumur resapan yang dibangun di halaman maupun yang berada di bawah saluran drainase.



Daerah yang Sering Tergenang



Mei 2002



KECAMATAN	Sumber Air Minum (RT)			
	Lading	Sumur Pompa	Sumur Mata Air	Sungai
MANTRIJERON	1341	45	9086	17
KRATON	1452	30	7045	46
MERGANGSAN	1468	70	9202	56
UMBULHARJO	1381	605	14226	146
KOTAGECE	579	585	5816	22
GONDOKUSUMAN	2888	88	16296	144
DANUREJAN	1911	431	5748	74
PAKUALAMAN	707	75	3177	23
GONDOMANAN	878	27	4769	52
NGAMPILAN	1568	97	4502	21
WIROBRAJAN	1352	70	8425	15
GEDONGTENGEN	3172	65	3908	30
JETIS	5104	508	4447	139
TEGALREJO	1766	26	6093	30



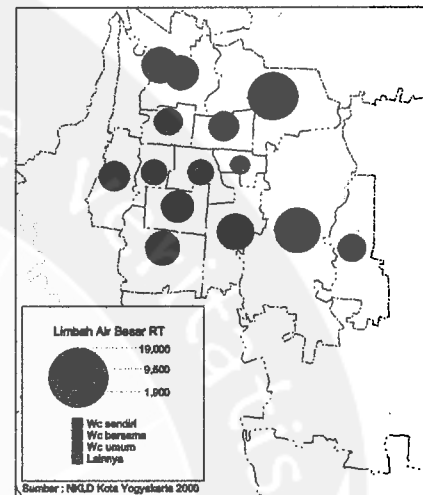
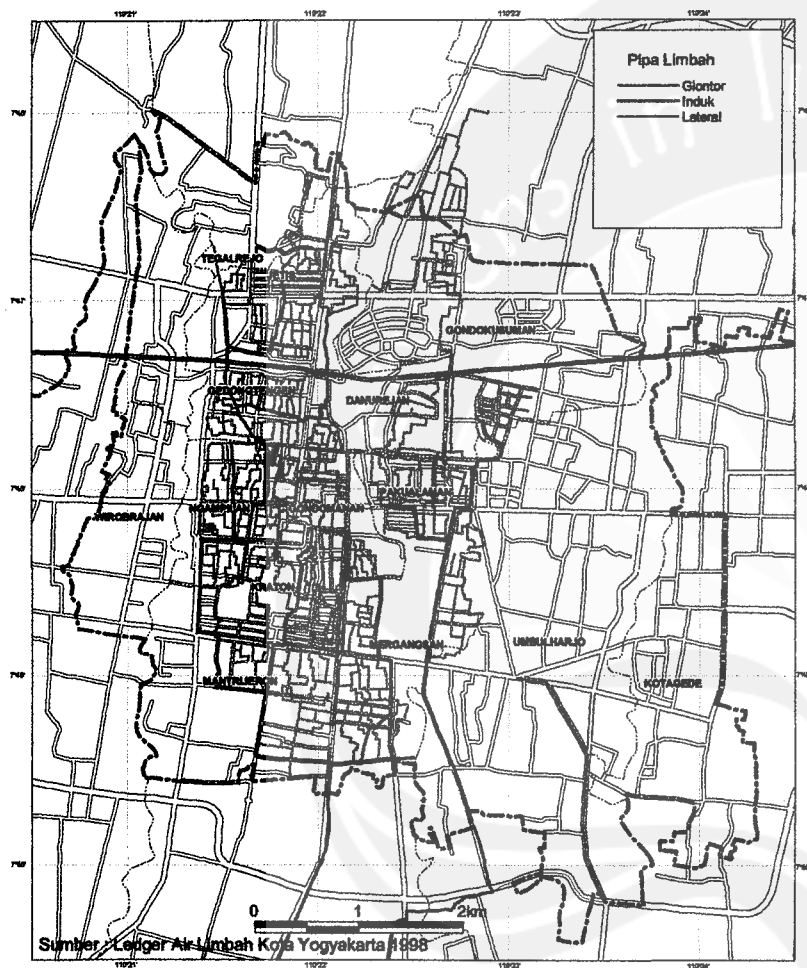
Karakteristik Utama PDAM Tirtamarta, Juni 1999		
No.	Uraian	Satuan
1	Jumlah sambungan	(Sambungan)
2	Kapasitas produksi	(liter/detik)
3	Total produksi	(100m³/tahun)
4	Total Distribusi	(100m³/tahun)
5	Total air terjual	(100m³/tahun)
6	Ketepatan air	(%)

Profil Sarana Air Bersih Kota Yogyakarta 2001

Cakupan pelayanan PDAM Tirtamarta sebesar 43% atau sekitar 217.000 jiwa terlayani air bersih sistem perpipaan. Daerah pelayanan PDAM Tirtamarta meliputi wilayah Kota Yogyakarta, yang terdiri dari 14 kecamatan dan sebagian Kabupaten Sleman (dua kecamatan) serta Kabupaten Bantul (empat kecamatan). Sumber air yang digunakan adalah mata air sebanyak dua buah (Umbul Wadon dan Karang Gayam I), air permukaan sebanyak satu buah (Padasan), sumur dalam sebanyak 28 buah dan sumur dangkal sebanyak delapan buah. Kebanyakan lokasi sumber air ini berada di Kabupaten Sleman. Kapasitas produksi air saat ini sebesar 565 liter/detik. Kapasitas produksi ini belum mencukupi kebutuhan pelanggan yang ada.

Informasi lebih rinci ada dalam laporan inventarisasi dan evaluasi aset-aset PDAM, YUIMS 1999

Mei 2002



Jumlah Tempat Pembuangan Air Besar Rumah Tangga di Kota Yogyakarta					
KECAMATAN	RT	Tempat Buang Air Besar (RT)			
		Kakus Sendiri	Kakus Bersama	Kakus Umum	Lainnya
MANTRIWERON	10488	10454	12	22	0
KRATON	8574	8521	0	53	0
MERGANGSAN	10796	10738	0	58	0
UMBULHARJO	16357	16260	18	79	0
KOTAGEDÉ	7004	6973	0	31	0
GONDOKUSUMAN	19416	19262	79	76	0
DANUREJAN	8163	8060	0	103	0
PAKUALAMAN	3981	3936	17	26	0
GONDOMANAN	5726	5682	0	44	0
NGAMPILAN	6186	6084	0	102	0
WIROBRAJAN	7862	7842	0	20	0
GEDONGTENGEN	7175	6889	0	286	0
JETIS	10196	10105	0	91	0
TEGALREJO	9916	10506	0	806	0



Profil Sarana Sanitasi Kota Yogyakarta 2001

Kurang lebih 20% dari masyarakat Kota Yogyakarta telah dilayani dengan sistem air limbah terpusat. Sistem ini terdiri atas jaringan lateral dan sistem pengelontor yang dibangun pada tahun 1930, dan jaringan induk serta Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang dibangun tahun 1995. Selain itu, kurang lebih 60% dari kebutuhan sanitasi masyarakat telah dilayani lewat fasilitas sanitasi setempat. Sisanya menggunakan MCK atau langsung dibuang ke sungai. Limbah cair industri (dari industri besar maupun kecil) masih sering dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan. Pelayanan pengurasan tanki septik atau cubluk biasanya dilakukan oleh swasta dengan truk tinja atau secara manual. Biasanya lumpur dari tanki septik/cubluk baru diadot kalau fasilitasnya sudah buntu (dan sudah lama tidak berfungsi). Lumpur limbah ini dapat diolah di IPAL, tetapi masih sering langsung dibuang ke lingkungan.

Informasi lebih rinci ada dalam laporan inventarisasi dan evaluasi kinerja aset-aset Sanitasi, YUIMS 1999



Profil Persampahan Kota Yogyakarta

Tingkat pelayanan pengelolaan sampah sistem terpusat di wilayah Kota Yogyakarta sekitar 88%. Total produksi sampah diperkirakan sekitar 1.663 m³/hari. Dengan armada yang tersedia, total sampah yang terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) sebanyak 1.375 m³/hari. Jangkauan pelayanan diprioritaskan pada sumber sampah di perkotaan, seperti: Jalan utama, perkantoran, kawasan perdagangan, pemukiman padat, pasar, terminal dan rumah sakit.



Sumber : NKLD Kota Yogyakarta 2000

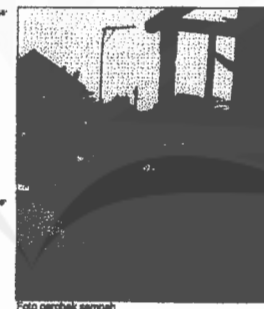
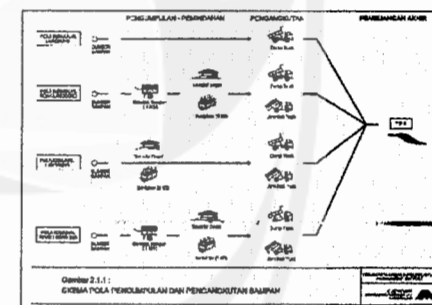


Foto gerobak sampah



No	Kecamatan	Loss (Kg)			
		0-2 %	2-15 %	15-40 %	> 40 %
1	Mantren	241	19	0	
2	Klaten	134	8		
3	Mangrove	206	20		
4	Umbulharjo	712	112	6	
5	Kotagede	251	51		
6	Gondokusuman	340	88	4	
7	Danurejan	86	13	2	
8	Pakualaman	82	3		
9	Gondomanan	50	65		
10	Ngemplakan	67	15	1	
11	Wirobrajan	153	28	3	
12	Gedongtengen	78	17	2	
13	Jatis	111	55	7	
14	Tegayung	164	120	8	
Kota Yogyakarta		2.663	690	38	

